

REVIEW ARTIKEL SWAMEDIKASI PENGGUNAAN OBAT MAAG PADA PENYAKIT HIPERACIDITAS

REVIEW ARTICLE *SELF-MEDICATION OF USE OF GERD IN HYPERACIDITY DISEASE*

**Aan Kunaedi*, Oktavia Dwi Chahyani, Popi Sri Wahyuni, Putri Anggraeni,
Riandika Dzikri Mu'tashim, Saeful Ghozi**

*Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Kertawinangun,
Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153*

Email: ankunaedi@gmail.com

Submitted : 31 Oct 2022

Revised : 18 Nov 2022

Accepted: 29 Jun 2025

ABSTRAK

Dispepsia adalah gangguan sindrom simptomatik yang ada di masyarakat yang ditandai dengan rasa sakit dan ketidaknyamanan di epigastrium (pada ulu hati). Sebuah studi tahun 2013 menemukan bahwa pola makan dan lingkungan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pencernaan. Gejala yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan antara lain mual, muntah, kembung, kembung, dan nyeri pada ulu hati. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015, kasus gangguan pencernaan di Indonesia adalah sebagai berikut: Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 53,5%, Pontianak 31,2%. tingkat kegagalan ditunjukkan. , Medan 9,6n Aceh mencapai 31,7%. Tingkat kasus ini bisa meningkat setiap tahunnya (Zakiyah, dkk. 2021) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara swamedikasi obat maag pada pasien penderita hiperaciditas. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif atau *literatur review*. Studi literatur dilakukan secara online dengan penelusuran jurnal atau artikel melalui *google scholar*. Lalu dilakukannya pemilihan jurnal atau artikel sehingga didapatkan jurnal yang relevan. Pada penderita dispepsia masyarakat biasanya melakukan swamedikasi, obat yang sering digunakan adalah antasida, sukralfat, omeprazole, domperidone, dan lansoprazole. Terdapat juga terapi non farmakologi yang bisa dilakukan seperti mengurangi stress, mengatur pola hidup sehat, terapi hangat atau dingin pada bagian perut, dan menggunakan aromaterapi.

Kata kunci : swamedikasi, dispepsia, obat maag

ABSTRACT

Dyspepsia is a symptomatic syndrome disorder that exists in the community characterized by pain and discomfort in the epigastrium (in the solar plexus). A 2013 study found that diet and environment are contributing factors to indigestion. Symptoms that can cause indigestion include nausea, vomiting, bloating, bloating, and pain in the pit of the stomach. According to a survey conducted by the Indonesian Ministry of Health in 2015, cases of digestive disorders in Indonesia are as follows: Surabaya 31.2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32.5%, Palembang 53.5%, Pontianak 31, 2%. failure rate is indicated. , Medan 9.6n Aceh reached 31.7%. This case rate can increase every year (Zakiyah, dkk. 2021). The purpose of this study was to determine how to self-medicate ulcer drugs in patients with hyperacidity. This research method is a type of comparative research or literature review. Literature studies are carried out online by searching journals or articles through Google Scholar. Then do the selection of

journals or articles so that the relevant journals are obtained. People with dyspepsia usually do self-medication, drugs that are often used are antacids, sucralfate, omeprazole, domperidone, and lansoprazole. There are also non-pharmacological therapies that can be done such as reducing stress, managing a healthy lifestyle, warm or cold therapy on the stomach, and using aromatherapy.

Keywords: *self-medication, dyspepsia, ulcer drugs*

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah praktik memilih dan menggunakan obat modern, herbal, atau tradisional untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Swamedikasi adalah pengobatan diri sendiri dengan obat, yang memerlukan pengetahuan yang tepat tentang penggunaan, kontraindikasi, dosis, efek samping, dan penyimpanan obat. Beberapa risiko swamedikasi terhadap kesehatan terjadi karena penggunaan obat yang kurang tepat dengan waktu yang lama serta risiko kontra indikasi. Begitupun pada dosis yang digunakan secara bebas tidak sesuai dan tidak seaman obat dengan resep dokter, sehingga seseorang yang menggunakan obat dengan dosis berlebih akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, keracunan dan reaksi kerugian lainnya. Swamedikasi dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan, sehingga dialami oleh beberapa masyarakat yaitu penyakit gastritis yang biasa dikenal dengan sakit maag (Nenusiu, 2019). Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014, proporsi penduduk yang berobat sendiri untuk kondisi kesehatan adalah 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengobatan sendiri cukup besar di Indonesia. Kesehatan merupakan aset penting yang harus dijaga agar terhindar dari penyakit yang tidak diinginkan. Upaya untuk memenuhi energi dalam menjalankan aktivitas, tubuh membutuhkan asupan makanan yang bergizi dan pola hidup yang baik. Pengobatan sendiri adalah cara memperoleh obat tanpa diagnosis, nasihat medis, resep, pemantauan pengobatan, atau konsultasi dengan staf medis (Aswad, dkk. 2019).

Penyakit maag memiliki beberapa gejala meliputi nyeri dan ketidaknyamanan di sekitar epigastrium, mual, muntah, cepat kenyang, dan kehilangan nafsu makan. Pencegahan maag dapat dicapai dengan menghindari alkohol, yang dapat menyebabkan iritasi pada permukaan lambung, serta menjaga pikiran agar tidak mudah stress (Aniendra Putri, dkk. 2022).

Gastritis adalah suatu kondisi dimana terjadi pembengkakan, peradangan, atau iritasi pada lapisan lambung. Penyakit ini biasanya muncul secara tiba-tiba dan berlangsung dalam waktu yang singkat, namun terkadang penyakit ini menjadi parah dan berlangsung lebih lama (Hasibuan, dkk. 2019). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) penderita gastritis sangat umum di beberapa daerah, di Indonesia dengan prevalensi 274.396 dari populasi sebesar 238.452.952, atau 40,8% (Lestari, dkk. 2017).

Dyspepsia adalah gangguan sindrom simptomatik yang ada di masyarakat yang ditandai dengan rasa sakit dan ketidaknyamanan di epigastrium (pada ulu hati). Sebuah studi tahun 2013 menemukan bahwa pola makan dan lingkungan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pencernaan. Gejala yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan antara lain mual, muntah, kembung, kembung, dan nyeri pada ulu hati. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015, kasus gangguan pencernaan di Indonesia adalah sebagai berikut: Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 53,5%, Pontianak 31,2%. tingkat kegagalan ditunjukkan. , Medan 9,6n Aceh mencapai 31,7%. Tingkat kasus ini bisa meningkat setiap tahunnya (Zakiyah, dkk. 2021).

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan gejala yang terjadi pada lambung yang disebabkan naiknya asam lambung sehingga terasa asam dan pahit pada mulut, serta rasa perih dan panas pada ulu hati dan rasa terbakar di dada. Pada kondisi ini dapat memicu psikologis diantaranya kecemasan, pada kondisi fisik yang sesak nafas dan keringat dingin (Mahmudah, dkk. 2021). Beberapa faktor penyebab *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) diantaranya mengonsumsi obat-obatan, alkohol, kafein, rokok, makanan yang

berlemak, terjadi juga pada hormon dan obesitas. Ketika dibiarkan hal tersebut akan menyebabkan asam lambung naik, ulkus atau terluka pada bagian lambung sehingga akan terjadinya muntah darah (Hematemesis) (Ristiya, 2019).

Untuk penanganan penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan non-farmakologis. Obat yang dapat digunakan sebagai penekan asam lambung yaitu golongan *Proton Pump Inhibitor* (PPI) dan Reseptor H2 Antagonis (Meiningsih, dkk. 2022). Pada penderita dispepsia masyarakat biasanya melakukan swamedikasi, obat yang sering digunakan adalah antasida, sukralfat, omeprazole, domperidone, dan lansoprazole.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif atau *literatur review*. Studi literatur dilakukan secara online dengan penelusuran jurnal atau artikel melalui *google scholar*. Lalu dilakukannya pemilihan jurnal atau artikel sehingga didapatkan jurnal yang relevan. Review jurnal atau artikel ini diperoleh dari 35 jurnal penelitian yang berkaitan dengan swamedikasi, kesehatan, obat maag dan penyakit hiperasiditas, tetapi hanya 10 jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit maag atau dikenal dengan gastritis merupakan suatu keadaan dimana terjadi pembengkakan, peradangan atau iritasi pada lapisan lambung. Penyakit ini biasanya terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung singkat, terkadang penyakit ini menjadi serius dan berlangsung cukup lama (Hasibuan, dkk. 2019). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) penderita gastritis di beberapa daerah Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8% (Lestari, dkk. 2017).

Dispepsia merupakan gangguan sindrom simtomatik yang ditemukan di masyarakat, ditandai dengan nyeri dan rasa tidak nyaman pada ulu hati. Sebuah studi tahun 2013 menemukan bahwa pola makan dan lingkungan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pencernaan. Gejala yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan antara lain mual, muntah, kembung, kembung, dan nyeri pada ulu hati. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015, kasus gangguan pencernaan di Indonesia adalah sebagai berikut: Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 53,5%, Pontianak 31,2%. tingkat kegagalan ditunjukkan. , Medan 9,6n Aceh mencapai 31,7%. Tingkat kasus ini bisa meningkat setiap tahunnya (Zakiyah, dkk. 2021).

Beberapa faktor penyebab dispepsia adalah :

1. Gangguan pada saluran pencernaan bagian atas yang terjadi pada esofagus, lambung dan usus halus bagian atas.
2. Menonsumsi makanan atau minuman yang dapat menimbulkan dispepsia seperti minuman beralkohol, bersoda, dan kafein.
3. Efek samping dari obat-obatan, seperti antibiotik, kortikosteroid, dan obat golongan Nonsteroid Anti Inflammatory Drugs (NSAID) contohnya aspirin, ibuprofen dan naproven
4. Pola makan yang kurang baik, misalnya yang tidak teratur atau banyak mengonsumsi makanan yang berlemak dan pedas.
5. Berat badan berlebihan atau obesitas

A. Obat yang digunakan untuk pengobatan dispepsia (Terapi Farmakologi) :

1. Obat Antihiperasiditas

a) Antasida

Antasida adalah senyawa yang mampu menetralkan atau mengikat asam lambung. Antasida dengan kandungan natrium tinggi (seperti campuran Magnesium Trisilikat) harus dihindari pada pasien yang membutuhkan pembatasan masukan natrium. Juga, antasida tidak boleh diberikan dalam jangka panjang,

karena antasida adalah terapi simptomatik untuk menghilangkan rasa sakit (PIONAS)

b) NaHCO_3 (Natrium Bikarbonat)

Biasanya digunakan untuk mengobati gangguan saluran pencernaan yang menyebabkan dispepsia. Obat-obatan ini termasuk antasida, yang bekerja dengan menetralkan asam lambung. Selain itu, obat ini dapat menyebabkan mual dan muntah, napas pendek atau lambat, mulut kering, dan haus. Natrium Bikarbonat juga dapat mengganggu penyerapan obat tertentu dengan meningkatkan pH dalam lambung.

c) Kombinasi Bismut Dan Kalsium

Bi dan Ca dapat membentuk lapisan pelindung pada lesi lambung. Obat ini neurotoksik dan menyebabkan kerusakan otak dengan kejang dan gejala kebingungan yang dikenal sebagai ensefalopati. Ini juga dapat menyebabkan sembelit, dan kalsium dapat menyebabkan kelebihan produksi asam lambung. Kelebihan kalsium dapat menyebabkan hiperkalsemia.

d) Sukralfat

Sukralfat adalah obat yang digunakan untuk mengobati tukak lambung atau duodenum atau gastritis kronis. Obat ini bekerja dengan cara menempelkan diri pada bagian lambung dan usus yang rusak. Obat ini melindungi luka dari asam lambung, enzim pencernaan, dan garam empedu, untuk mencegah luka bertambah parah dan mempercepat penyembuhan luka.

2. Antikolinergik

Antikolinergik bekerja dengan memblokir asetilkolin, yaitu zat kimia yang mengirimkan sinyal antara sel saraf (neurotransmitter). Cara kerja ini akan mempengaruhi banyak organ, termasuk otot jantung, paru-paru, saluran pencernaan, dan saluran kemih. Obat yang termasuk golongan antikolinergik dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan obat lain. Obat ini memiliki efek samping yang mungkin dialami seseorang setelah menggunakan obat ini, seperti mulut kering, mata kering, detak jantung yang cepat, pusing, pusing, insomnia, sembelit, dan gelisah.

3. Antagonis Reseptor H_2

Semua Antagonis Reseptor- H_2 dapat mengobati tukak lambung dan duodenum dengan mengurangi sekresi asam lambung akibat blokade penghambatan reseptor histamin H_2 . Obat ini juga dapat mengobati gejala refluks gastroesophageal reflux disease (GERD). Antagonis Reseptor H_2 ini dapat mempengaruhi diare dan gangguan pencernaan lainnya, tes fungsi hati, sakit kepala, pusing, ruam dan kelelahan. Obat-obatan yang termasuk dalam kelompok ini termasuk famotidine, nizatidine, ranitidine, bismut sitrat, dan cimetidine.

4. Proton Pump Inhibitor (PPI)

Proton Pump Inhibitor adalah sekelompok obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati sakit maag yang bekerja dengan cara menghalangi enzim tertentu di dinding lambung sehingga mengurangi produksi asam lambung. Golongan obat PPI adalah omeprazole, esomeprazole, lansoprazole, dan pantoprazole. Obat ini dapat menyebabkan efek samping seperti sakit kepala, demam, mual atau muntah, diare atau sembelit, sakit perut dan kembung.

5. Cytoprotective

Cytoprotective adalah salah satu obat yang digunakan untuk GERD dan gastritis dengan meningkatkan perlindungan mukosa lambung sehingga mengatasi kerusakan mukosa lambung yang disebabkan oleh GERD dan gastritis. Berbagai jenis obat, seperti antasida berbasis pati, sukralfat, alginat, dan rebamipide, diberikan untuk meningkatkan perlindungan mukosa lambung.

6. Golongan Prokinetik

Prokinetik adalah jenis obat asam lambung yang memungkinkan lambung lebih cepat kosong sehingga asam tidak mudah naik ke kerongkongan. Kelompok ini sangat efektif dalam mengobati dispepsia fungsional dan esofagitis refluks dengan

mencegah refluks dan meningkatkan keasaman lambung. Obat-obatan yang termasuk dalam kelompok ini antara lain cisapride, domperidone, dan Termasuk metoclopramide.

7. Antidepresan

Obat dalam kelompok ini adalah antidepresan rangkap tiga (TCA) seperti amitriptyline. Obat-obatan ini biasanya diindikasikan sebagai obat psikoterapi dan psikotropika (antidepresan dan ansiolitik) pada pasien dengan dispepsia fungsional, terutama yang dicurigai kuat mengalami distress psikologis. Obat ini dapat menimbulkan efek samping yang muncul setelah mengonsumsi obat ini, seperti mengantuk, penurunan kewaspadaan, penurunan kinerja promotor, dan penurunan kinerja kognitif.

B. Terapi Non Farmakologi

Terapi Non Farmakologi yang dapat dilakukan oleh penderita dyspepsia diantaranya adalah :

1. Dapat meminimalkan stres dengan istirahat yang cukup dan melakukan aktivitas yang disukai.
2. Menerapkan gaya hidup sehat
Berolahraga Secara teratur menjaga berat badan untuk mengontrol dorongan, menghindari berbaring setelah makan, makan banyak terutama pada malam hari, merokok, tinggi lemak dapat mencapai kebiasaan gaya hidup sehat seperti menghindari hal-hal yang berat. Hindari makanan dan hindari minuman asam, berkarbonasi, beralkohol dan berkafein.
3. Terapi Panas dan Dingin
Hot Cold Pack adalah kantong atau bantalan karet berisikan air hangat yang dapat dioleskan ke perut yang sakit untuk terapi kompres hangat.
4. Terapi Pelengkap
Terapi komplementer dapat membantu meringankan sakit perut. Terapi ini dapat dilakukan dengan aromaterapi, mendengarkan musik, televisi, sentuhan terapeutik, dan teknik pernapasan dalam yang menenangkan.

KESIMPULAN

Dispepsia adalah gangguan sindrom simptomatik yang ada di masyarakat yang ditandai dengan rasa sakit dan ketidaknyamanan di epigastrium (pada ulu hati). Sebuah studi tahun 2013 menemukan bahwa pola makan dan lingkungan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pencernaan. Gejala yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan antara lain mual, muntah, kembung, kembung, dan nyeri pada ulu hati. Pada penderita dyspepsia lebih baik tidak untuk mengonsumsi makanan dengan kadar asam yang tinggi misalnya terdapat pada cabai, alkohol, kopi, dan rokok. Pada penderita dispepsia masyarakat biasanya melakukan swamedikasi, obat yang sering digunakan adalah antasida, sukralfat, omeprazole, domperidone, dan lansoprazole. Terdapat juga terapi non farmakologi yang bisa dilakukan seperti mengurangi stress, mengatur pola hidup sehat, terapi hangat atau dingin pada bagian perut, dan menggunakan aromaterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniendra Putri, C., Minardi, J., & Azizah, N. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Makanan Pada Penderita Maag Menggunakan Metode *Composite Performance Index* (CPI). 1(2). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/biner>
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Hasibuan, S. S., Syahrizal, M., & Saputra, I. (2019). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Maag Pada Fase Akut dan Kronis dengan Metode *Hybrid Case Based*. *Jurnal Pelita Informatika*, 7(4).
- Lestari, A., Kartika Untari, E., & Hadari Nawawi, J. H. (n.d.). Pola Peresepan Obat Dispepsia pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianan Periode: Januari-Juni 2017.
- Mahmudah, M., Pardodi Maba, A., Ari Saputra, A., & Artikel, S. (2021). Identifikasi dan Analisa Psikoterapi Terhadap Motivasi Penyembuhan Pasien GERD (Gastroesophageal reflux Disease) Ditinjau Menggunakan Layanan Konseling Individual. In *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 18). <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Meiningsih, A., Widiastuti, T. C., & Khuluq, H. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Purbowangi Gombong Periode Tahun 2019-2020. In *BORNEO JOURNAL OF PHARMASCIENTECH* (Vol. 6, Issue 1).
- Nenusiu Maria Floriana. (2019). Profil Swamedikasi Masyarakat dalam Mengatasi Keluhan Gastritis di RT 027 RW 009 Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobokota Kupang Tahun 2019. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Sholihah Imroatus Ristiya. (2019). Evaluasi Penggunaan Obat Golongan PPI (Proton Pompa Inhibitor) Pada Penderita Gerd (Gastro-oesophageal Reflux Disease) Rawat Inap Di RSUD Kota Madiun. *Sties Bhakti Husada Mulia Madiun*. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/519/1/1.pdf>
- Zakiah, W., Eka Agustin, A., Fauziah, A., Sa'diyyah, N., & Ibnu Mukti, G. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 978–985. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.230>
- Zhang, C., Yamada, N., Wu, Y. L., Wen, M., Matsuhisa, T., & Matsukura, N. (2005). *Helicobacter pylori* infection, glandular atrophy and intestinal metaplasia in superficial gastritis, gastric erosion, erosive gastritis, gastric ulcer and early gastric cancer. *World Journal of Gastroenterology*, 11(6), 791–796. <https://doi.org/10.3748/wjg.v11.i6.791>